

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
IPA DI KELAS V SD**

Kenny Istiah Dillah⁵⁸, Naeklan Simbolon⁵⁹

Surel: naeklan.simbolo@yahoo.com

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD yang berjumlah 30 orang siswa. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus dengan 4 tahap yaitu, Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan lembar observasi. Berdasarkan hasil *Pre Test*, masih banyak siswa yang memiliki ketuntasan kurang dari (<70), siswa yang memiliki ketuntasan lebih dari (>70) ada sebanyak 8 orang siswa dengan persentase 26,67% dan yang kurang dari (<70) ada 22 orang siswa dengan nilai rata-rata kelas 51,16. Dari hasil observasi pembelajaran guru dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* di kelas V pada masing-masing pertemuan I mendapat nilai 65,38 dengan kategori kurang baik, maka guru melakukan refleksi pada masing-masing pertemuan siklus II hasil observasi guru terjadi peningkatan menjadi 92,30 dengan kategori sangat baik.*

Kata Kunci: *Guided inquiry, hasil belajar, IPA*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh setiap bangsa dan negara untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi. Pendidikan tersebut juga diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk menghadapi masa depan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3

⁵⁸PGSD FIP UNIMED

⁵⁹PGSD FIP UNIMED

yang berbunyi: pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa, ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya (Trianto, 2010:136). Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA membutuhkan kegiatan yang melibatkan siswa untuk aktif mempelajari dan memecahkan masalah.

Tugas guru ialah untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan siswa, baik aspek-aspek pribadi, seperti nilai dan penyesuaian diri, maupun keterampilan yang harus dikuasai siswa sebagai bekal untuk masa depan. Namun pada kenyataannya dilapangan menunjukkan bahwa guru sudah berusaha melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui tugas-tugas yang diberikan. Namun metode yang digunakan guru cenderung menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas serta proses pembelajaran yang dilakukan guru masih berpusat pada guru.

Hasil pengamatan peneliti selama melakukan observasi awal di SD Negeri 101765 Bandar Setia tampak bahwa pembelajaran yang digunakan guru cenderung berpusat pada guru daripada berpusat pada siswa, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, guru masih belum menggunakan alat peraga berupa gambar ataupun benda nyata yang sesuai dengan materi pelajaran sehingga hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan hasil observasi, hasil belajar siswa kelas V-C pada pembelajaran IPA masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat berdasarkan hasil ujian mid semester. Hasil ujian dari 30 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 ada 8 orang yaitu 26,7% sedangkan yang mendapat nilai ≤ 70 ada 22 orang yaitu 73,3%. Secara garis besar peneliti melihat bahwa ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran IPA masih sangat rendah.

Dari beberapa model pembelajaran yang ada, peneliti mengambil model pembelajaran *Guided Inquiry* untuk mengatasi hal tersebut. Kuhlthau dalam Dwi, dkk (18:2012) mengatakan bahwa inkuiri adalah pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mencari menggunakan macam-macam sumber informasi dan gagasan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap masalah, topik dan isu. Lebih lanjut Rizal (161:2014) menyatakan bahwa proses pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif sehingga peserta didik terlatih dalam memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan. Metode

inkuiri melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dalam rangka menemukan konsep-konsep IPA.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry*, dimana masih ada bimbingan dari guru yang luas untuk siswa dalam proses menemukan konsep-konsep, informasi-informasi dan sebagainya. Tujuan umum dari pembelajaran inkuiri terbimbing adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan keterampilan menemukan jawaban yang berawal dari keingintahuan mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh Joyce (dalam Cahyono 16:2010) menyatakan bahwa dalam pembelajaran inkuiri diharapkan siswa secara maksimal terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa tersebut dan mengembangkan sikap percaya diri yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Padahal belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, yang diperoleh dari dirinya sendiri, orang lain, pendidikan, latihan dan lain sebagainya. Slameto (2010:2) mengemukakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari uraian para pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri seseorang untuk memperoleh pengetahuan ataupun keterampilan melalui pengalaman yang baru. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersifat positif atau lebih baik dari sebelumnya. Kata kunci belajar adalah perubahan tingkah laku.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman (Sudjana 2009:22). Jika belajar menimbulkan perubahan tingkah laku, maka hasil belajar merupakan perubahan hasil perilakunya. Maka hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku meliputi hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil belajarnya. Menurut Agus Suprijono (2010:5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang di dapat melalui proses belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal). Menurut Rifa'i dan Anni (2010:10) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kondisi internal siswa dan eksternal siswa. Kondisi internal siswa mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Kondisi eksternal siswa mencakup adanya variasi dan derajat kesulitan materi (stimulus) yang

dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar.

Menurut Soekamto, dkk (dalam Nurul Kindy 2015:6) mengatakan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancangan pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Inquiry berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Model pembelajaran *inquiry* (inkuiri) bertujuan untuk memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan intelektual yang terkait dengan proses berpikir reflektif.

Guided Inquiry merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep. Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan penyelidikan, sedangkan guru membimbing siswa ke arah yang tepat/benar. Pada pembelajaran ini, guru perlu memiliki keterampilan memberikan bimbingan, yakni mendiagnosis kesulitan siswa dan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Oemar 2001:6).

Pembelajaran *Guided Inquiry*, yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing ini guru telah memberikan petunjuk-petunjuk mengenai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik seperlunya. Petunjuk tersebut berupa pertanyaan agar peserta didik mampu menemukan atau mencari informasi sendiri mengenai pertanyaan tersebut ataupun tindakan-tindakan yang diberikan guru harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, model yang dapat dikembangkan di kelas adalah model inkuiri terbimbing dimana siswa dihadapkan dengan situasi dimana ia bebas untuk mengumpulkan data, membuat dugaan (hipotesis), mencoba-coba (*trial and error*), mencari, menemukan dan memecahkan masalah yang ada.

Selanjutnya Samatowa (2010:3) mengemukakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *nature science*, artinya ilmu pengetahuan alam. Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan alam atau *science* itu dapat diartikan sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam”.

Masalah yang terdapat di dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA, dimana penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah karena guru cenderung menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas sehingga proses pembelajaran yang berlangsung, tidak berjalan dengan efektif. Guru merupakan fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran dan memegang kendali utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam

menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang akan dipelajari agar mudah dipahami, serta agar tujuan pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran dapat tercapai sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

Dari uraian di atas, maka dalam hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran *guided inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA. Dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dilakukannya siklus II dikarenakan pada siklus I, hasil belajar IPA yang diperoleh oleh siswa belum mencapai target yang diinginkan yaitu >70 . Kemudian setelah dilakukannya siklus II ternyata hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi pokok gaya dan pengaruhnya sudah meningkat melebihi target yang telah diinginkan. Sehingga tidak perlu dilakukan lagi perbaikan pada siklus-siklus berikutnya.

Berdasarkan konsep pada kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah “Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Akan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengarah pada penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas V SDN 101765 Bandar Setia TP. 2016/2017.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia yang berjumlah 30 orang. Yang menjadi objek penelitian ini yaitu hasil belajar yang akan ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* di SD Negeri 101765 Bandar Setia.

Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional dalam variabel penelitian ini adalah:

a. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang di dapat melalui proses belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai post test yang didapat setelah menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry*.

b. Model Pembelajaran *Guided Inquiry*

Model pembelajaran *Guided Inquiry* adalah suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Pengumpulan data yang digunakan pada model pembelajaran *Guided*

Inquiry adalah observasi dan tes pada materi Gaya dan Pengaruhnya. Observasi yang dilakukan terhadap siswa dilihat dari aspek afektif dan psikomotorik.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilaksanakan adalah desain yang digambarkan oleh Kemmis & Teggart (Maharani 2014:46) dengan model siklus terdiri dari empat tahap, yaitu (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi dan (4) Refleksi.

Untuk mengetahui keberhasilan penerapan model *Guided Inquiry* dalam pembelajaran IPA pada materi *Gaya dan Pengaruhnya*, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan observasi dan tes.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dimana peneliti lebih menitikberatkan pada hasil belajar siswa, proses pembelajaran dan keterkaitan antara kegiatan yaitu pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA pada materi *Gaya dan Pengaruhnya* dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry*.

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 101765 Bandar Setia. Waktu penelitian dilaksanakan pada awal semester genap tahun ajaran 2016/2017 selama dua bulan dari bulan Januari hingga Maret 2017.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan dari proses belajar mengajar adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pada proses pembelajaran adalah model ataupun metode mengajar yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa. Itu artinya, kita sebagai seorang guru perlu mengkondisikan kelas dengan sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien.

Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada saat dilakukannya *pre test* dan proses pembelajaran IPA, maka peneliti merancang alternatif dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada proses pembelajaran IPA di kelas V-C.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada siklus I, maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I dengan hasil sebagai berikut: 1) Pada saat peneliti menyampaikan materi pelajaran masih banyak siswa yang tidak memperhatikan, hal ini terjadi karena cara guru menyampaikan materi pelajaran belum menarik perhatian dan menyenangkan bagi siswa; 2) hanya sebagian siswa yang mengerti materi gaya dan pengaruhnya, karena disebabkan cara guru menyampaikan materi kurang menarik dan belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry*; 3) ada sebagian siswa yang masih takut bertanya ataupun mengeluarkan pendapatnya, karena guru belum mampu membangkitkan keberanian dan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan analisis masalah yang terjadi pada siklus I tersebut, maka peneliti perlu melakukan perbaikan pada siklus II dengan lebih melibatkan siswa agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada siklus II, telah tampak bahwa kegiatan peneliti selama pembelajaran sudah sangat baik. Hal ini terlihat dari: 1) Pada saat peneliti menyampaikan materi pelajaran, suasana belajar dalam kelas sudah tenang. Karena guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan menyenangkan. Sehingga tidak ada lagi siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan membuat keributan; 2) Siswa sudah mampu menguasai materi gaya dan pengaruhnya dengan baik. Karena dalam proses pembelajaran guru sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry*. Sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat; 3) siswa sudah mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Hal ini karena guru sudah berusaha membangkitkan keberanian dan rasa percaya diri siswa dengan memberi peluang bagi siswa untuk memberikan hasil jawabannya di depan kelas.

Setelah menganalisis data- data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata kelas sebelum diberikan tindakan yaitu 51,16 setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 66,33 dan setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 83,83. Selain itu, peningkatan hasil belajar juga dapat dilihat dari persentase yaitu pada siklus I diperoleh 66,67% dan pada siklus II 83,33% dan sudah sesuai dengan tujuan peneliti yaitu meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga peneliti tidak perlu melakukan tindakan penelitian pada siklus selanjutnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santiasih, dkk, 2013) yang berjudul: *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD No.1 Kerobokan Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2013/2014*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA secara signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model pembelajaran konvensional ($F=67,991$; $p<0,05$), (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPA secara signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model pembelajaran konvensional ($F=26,997$; $p<0,05$), (3) terdapat perbedaan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan model pembelajaran konvensional ($F=43,017$; $p<0,05$).

Kemudian (Nadia, 2014) yang berjudul: *Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry terhadap Hasil Belajar IPA*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model *Guided Inquiry* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada perubahan wujud benda.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry*. Setelah proses pembelajaran berlangsung, pada akhir pertemuan siklus I guru memberikan *post test* kepada siswa untuk mengetahui

penguasaan materi pelajaran yang telah diketahui seluruh siswa. Dari *post test* tersebut, maka dapat diketahui bahwa dari 30 orang siswa terdapat 20 orang siswa dengan persentase 66,67% mendapat nilai tuntas dan 10 orang dengan persentase 33,33% yang mendapat nilai tidak tuntas.

Rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya guru masih mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik setiap siswa dan guru juga menemukan bahwa masih ada siswa yang bermain dalam proses pembelajaran berlangsung dan mengganggu temannya saat belajar sehingga menimbulkan keributan di dalam kelas.

Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan yang terdapat pada siklus I guru berupaya memperbaikinya pada siklus II. Setelah proses belajar mengajar pada siklus II berakhir, guru memberikan *post test* II kepada seluruh siswa. dari *post test* yang dibagikan terdapat 25 orang siswa dengan persentase 83,33% mendapat nilai tuntas dan 5 orang dengan persentase 16,67% yang mendapat nilai tidak tuntas.

Berdasarkan tabel ketuntasan hasil belajar Siswa, diketahui bahwa dari 30 orang siswa pada saat Pre Test terdapat 8 orang siswa yang mencapai nilai KKM (>70), pada Siklus I terdapat 20 orang siswa yang mencapai nilai KKM (>70) dan pada Siklus II terdapat 25 orang siswa yang mendapat nilai tuntas, serta sebanyak 5 orang siswa yang belum tuntas maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi ke siklus selanjutnya. Sebab hasil belajar sudah dapat ditingkatkan sesuai dengan nilai KKM (>70) yang ditetapkan SD Negeri 101765 Bandar Setia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi pada pembelajaran guru (peneliti) dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* di kelas V pada masing-masing pertemuan siklus I mendapat nilai 65,38 dengan kategori kurang baik, maka guru melakukan refleksi pada masing-masing pertemuan siklus II. Hasil observasi pada pembelajaran guru dalam menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* mengalami peningkatan menjadi 92,30 dengan kategori sangat baik.
2. Hasil observasi pada kegiatan siswa dari aspek kognitif dan psikomotorik pada masing-masing pertemuan Siklus I mendapatkan nilai rata-rata kelas 70 dengan kategori cukup baik, kemudian setelah dilakkan refleksi pada masing-masing pertemuan pada Siklus II terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 80,5 dengan kategori baik.
3. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif siswa pada Siklus I terdapat 20 orang siswa dengan nilai persentase 66,67% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 10 orang siswa dengan nilai persentase 33,33% mendapat nilai tidak tuntas dengan nilai rata-rata 66,33. Pada aspek afektif dan psikomotorik siswa pada siklus I mendapat jumlah nilai 2100 dengan nilairata-rata 70 ketegori

cukup. Karena hasil pada siklus I masih rendah, maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Pada aspek kognitif pada siklus II diperoleh tingkat ketuntasan sebanyak 25 orang siswa dengan persentase 83,33% yang mendapat nilai tuntas, dan sebanyak 5 orang siswa 16,67% yang mendapat nilai tidak tuntas dengan nilai rata-rata 83,83. Sedangkan pada aspek afektif dan psikomotorik siswa mengalami peningkatan yaitu dengan nilai rata-rata 80,5 kategori baik.

DAFTAR RUJUKAN

Rifa'i, A & Anni, C.T. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes PRESS.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.